

PEMBELAJARAN BARISAN DAN DERET DENGAN *MODEL TALKING STICK* BERBANTUAN *POWER POINT*

Ayu Saputri¹⁾, Sri Hariyani²⁾, Rahaju³⁾

^{1,2,3}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

email: ¹ayusaputri344@gmail.com, ²srihariyani@unikama.ac.id, ³ayurakoep@unikama.ac.id

Abstrak

Penelitian tindakan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tahap pembelajaran *talking stick* berbantuan media *power point* yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi barisan dan deret aritmetika serta barisan dan deret geometri. Subjek penelitian sebanyak 26 siswa SMK jurusan TKR. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Pengumpul data menggunakan instrumen lembar observasi, catatan lapangan, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman konsep barisan dan deret dilakukan melalui ceramah dengan dukungan media *power point*. Untuk memantapkan pemahaman konsep dan aplikasinya, siswa menjawab pertanyaan dalam LKS secara berkelompok. Latihan menyelesaikan masalah menggunakan model *talking stick*, yaitu: guru memberikan tongkat kepada salah satu siswa; tongkat diberikan kepada teman di sebelah kanannya sambil diiringi musik; siswa yang memegang tongkat pada saat musik berhenti berhak memilih dan menyelesaikan soal yang ada pada *slide power point*. Penyelesaian masalah dilakukan secara berkelompok dan perwakilan kelompok mempresentasikan jawabannya untuk mendapatkan tanggapan kelompok lain. Keberhasilan model *talking stick* ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar pada setiap siklus. Pada akhir penelitian terdapat 80,76% siswa yang tuntas belajar. Dengan demikian, tahapan model pembelajaran *talking stick* dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran matematika.

Kata Kunci: *talking stick*, *power point*, prestasi belajar.

PENDAHULUAN

Barisan dan deret merupakan salah satu bagian penting dalam belajar matematika. Konsep barisan dan deret sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Perhitungan bunga majemuk pada bidang perbankan, jumlah produksi suatu perusahaan, serta pengukuran kecepatan kendaraan pada speedometer merupakan contoh masalah barisan dan deret dalam kehidupan sehari-hari. Materi barisan dan deret juga merupakan bagian dari tes masuk perguruan tinggi dan melamar pekerjaan (Febriliyani, 2018). Dengan demikian, penguasaan konsep barisan dan deret sangat penting

baik dalam dunia pendidikan maupun dalam dunia kerja.

Pentingnya materi barisan dan deret tidak sejalan dengan hasil pembelajaran. Banyak siswa yang tidak menyukai matematika, khususnya materi barisan dan deret. Hal ini disebabkan siswa tidak dapat menyelesaikan masalah karena kurang memahami konsep rasio, beda, atau suku ke- n . Pada penyelesaian masalah sering terjadi kesalahan penggunaan rumus karena siswa cenderung menghafal tanpa memahami makna rumus tersebut. Sartika (2013) menyatakan bahwa kesalahan penyelesaian masalah disebabkan

kurangnya pemahaman terhadap rumus barisan dan deret serta tidak dilakukannya pemeriksaan terhadap hasil penyelesaian. Hardiyanti (2016) menambahkan bahwa kesalahan menentukan tahap penyelesaian masalah serta kurangnya pemahaman terhadap makna soal menjadi penyebab kegagalan penyelesaian masalah. Kesulitan-kesulitan tersebut menyebabkan siswa kurang percaya diri ketika menyelesaikan masalah dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Kesulitan yang dialami siswa antara lain disebabkan kurangnya perhatian dan keterlibatan terlibat siswa dalam pembelajaran. Penggunaan metode ceramah secara terus menerus kurang memberi kesempatan siswa berpartisipasi dalam pembelajaran (Susilowati, 2014). Oleh karena itu, perlu dipilih model pembelajaran yang meningkatkan perhatian dan memberi peluang siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, sehingga siswa memahami makna rumus dan konsep-konsep pada materi barisan dan deret aritmetika serta barisan dan deret geometri.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi

belajar dan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi matriks (Unggu, 2017), pecahan (Alfiani, 2021), dan deret aritmetika (Mirawati dan Ismailmuza, 2018). Model *talking stick* tidak hanya meningkatkan prestasi, tetapi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak (Muchayarah dkk, 2020) serta meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada materi bentuk aljabar (Elu dkk, 2021).

Pembelajaran dengan model *talking stick* dapat dimodifikasi agar lebih mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Media *power point* dapat digunakan agar model *talking stick* menjadi lebih menarik. *Power point* adalah program berbasis multimedia yang dirancang untuk menyampaikan presentasi (Ardianti, 2013). *Power point* dapat digunakan untuk menjelaskan materi secara efektif dan menarik, sehingga mudah dipahami. Kajian empiris menunjukkan bahwa *power point* dapat meningkatkan prestasi belajar (Nurhayati, 2020; Haryati, 2020) dan motivasi belajar matematika (Afrilia, 2021).

Dengan memperhatikan keandalan model *talking stick*, penelitian ini menggunakan model *talking stick* dan *power point* untuk meningkatkan prestasi belajar materi barisan dan deret. Untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa, maka digunakan media *power point* pada pembelajaran *talking stick*. *Power point* digunakan untuk mengemas materi ajar secara menarik, singkat, padat, dan efektif serta menyajikan soal-soal dan pembahasannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran *talking stick* berbantuan media *power point* pada materi barisan dan deret. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan atau alternatif pembelajaran matematika yang menarik serta meningkatkan prestasi belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan model *talking stick* dan media *power point* untuk meningkatkan prestasi belajar materi barisan dan deret. Subjek penelitian sebanyak 26 siswa kelas X SMK jurusan TKR. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Kegiatan observasi

dipandu dengan lembar observasi dan catatan lapangan. Ada dua jenis lembar observasi. Lembar observasi pertama untuk mencatat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Lembar observasi kedua untuk mencatat respon siswa pada setiap tahap pembelajaran *talking stick* berbantuan *power point*. Catatan lapangan untuk mencatat peristiwa khusus yang terjadi selama pelaksanaan tindakan. Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan tes esai. Pelaksanaan tindakan didokumentasikan dalam bentuk video. Validitas data dicek menggunakan triangulasi metode.

Data yang telah valid dianalisis melalui tujuh tahap, yaitu: (a) mendeskripsikan tindakan yang telah dilakukan, (b) menentukan persentase keterlaksanaan perencanaan pembelajaran, (c) memeriksa hasil tes akhir siklus, (d) menentukan nilai yang diperoleh masing-masing siswa, (e) menentukan persentase siswa yang tuntas belajar, (f) mencocokkan dengan kriteria keberhasilan tindakan, dan (g) menarik kesimpulan. Keberhasilan tindakan ditentukan oleh dua kriteria. Kriteria pertama, tindakan dianggap berhasil jika setidaknya 75% siswa mendapat nilai tidak kurang dari 75 (tuntas belajar).

Kriteria kedua, tindakan dianggap berhasil jika minimal 75% pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana tindakan. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dan setiap siklus dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Pertemuan pertama untuk membahas materi dan latihan menyelesaikan masalah, sedangkan pertemuan kedua untuk melaksanakan tes akhir siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pratindakan

Perencanaan dan pelaksanaan tindakan didasarkan pada hasil studi pendahuluan dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dilakukan dengan menggunakan metode ceramah secara terus menerus. Selama pembelajaran terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Adapun aktivitas yang dilakukan siswa, yaitu: menggambar, berbicara dengan teman sebangku, dan menyelesaikan tugas mata pelajaran lain. Ada pula siswa yang meletakkan kepalanya di atas meja.

Setelah observasi dilakukan wawancara terhadap beberapa siswa yang dipilih secara acak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa bosan mengikuti pembelajaran matematika karena dilakukan dengan pola yang selalu sama, yaitu guru menjelaskan materi dan prosedur penyelesaian masalah. Setelah itu, siswa ditugasi menyelesaikan masalah yang terdapat dalam LKS. Kegiatan yang monoton ini menyebabkan siswa merasa jenuh dan tidak tertarik dengan pembelajaran matematika (Khanifatul, 2013; Komariah, 2017; Rahaju & Hartono, 2016; Rahaju & Hartono, 2017). Analisis hasil tes awal pada materi barisan dan deret menunjukkan bahwa 23,08% tuntas belajar. Rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 58,34 (Tabel 1).

Tabel 1. Analisis Hasil Tes Awal

Keterangan	Hasil <i>Pretest</i>
Nilai tertinggi	83
Nilai terendah	39
Nilai rata-rata	58,34
Siswa tuntas belajar	6 (23,08%)
Siswa tidak tuntas belajar	20 (76,92%)

Data studi pendahuluan menunjukkan kegagalan pembelajaran matematika materi disebabkan pola pembelajaran yang sama secara terus menerus, yaitu

dengan metode ceramah. Pola pembelajaran yang monoton menyebabkan siswa bosan dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Hal ini mengakibatkan siswa tidak memahami materi pembelajaran, sehingga prestasi belajar siswa rendah (Setyawati dkk, 2019; Simaguna dkk, 2020). Berdasarkan data studi pendahuluan, maka perlu dilakukan tindakan. Adapun tindakan yang dipilih adalah melaksanakan pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan agar siswa tertarik dan aktif mengikuti pembelajaran (Rusman, 2012). Perhatian dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa (Salimah, 2015).

Siklus 1

Pelaksanaan tindakan siklus 1 dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Pertemuan pertama membahas materi barisan dan deret aritmetika. Pembelajaran diawali dengan apersepsi. Peneliti mereviu materi yang pernah dipelajari dengan menanyakan pola bilangan. Kegiatan ini bertujuan mengaitkan antara materi sebelumnya

dengan materi yang akan dipelajari. Setelah itu, guru memberikan masalah “Siswa yang terlambat harus membayar uang kas kelas sebesar Rp 1.000,00. Jika siswa terlambat secara berurutan, maka ada kenaikan iuran sebesar Rp 500,00 secara konstan. Jika siswa terlambat selama enam hari berturut-turut, berapa uang yang harus dibayarkan pada hari ke-6.” Beberapa siswa tampak tertarik ingin mengetahui penyelesaian masalah tersebut. Pemberian masalah yang sesuai dengan kehidupan siswa merupakan motivasi agar siswa tertarik mempelajari materi pembelajaran (Hariyani, 2018).

Selanjutnya, peneliti menjelaskan tujuan dan garis besar kegiatan pembelajaran, yaitu mendengarkan menjelaskan materi dan berkompetisi menyelesaikan masalah dengan menggunakan model *talking stick*. Penjelasan dan masalah disajikan menggunakan media *power point*. Siswa tampak bersemangat mendengarkan bahwa proses pembelajaran berbeda dengan yang biasa dilakukan guru. Hal ini sesuai pendapat Kamaluddin (2017) bahwa perlu adanya variasi dalam pembelajaran, baik pada tahap pembelajaran maupun sumber belajar atau media pembelajaran.

Kegiatan inti dimulai dengan menjelaskan materi dengan bantuan media *power point*. Siswa memperhatikan penjelasan dengan seksama. Adanya media pembelajaran menyebabkan siswa lebih tertarik dan memperhatikan kegiatan pembelajaran (Afandi, 2017). Selanjutnya, peneliti membagi siswa menjadi 5 kelompok. Setiap kelompok beranggota 5-6 siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Setiap kelompok mendapatkan LKS untuk dikerjakan bersama selama 20 menit. Peneliti menjelaskan bahwa penyelesaian masalah dalam LKS menggunakan konsep barisan dan deret aritmetika. Peneliti juga meminta setiap anggota kelompok membaca LKS dengan teliti dan menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

Pada kegiatan diskusi, beberapa anggota kelompok 1, 3, dan 5 kesulitan menyelesaikan masalah karena kurang memahami konsep yang telah dijelaskan. Peneliti menjelaskan ulang konsep barisan dan deret aritmetika secara lebih rinci, sehingga semua kelompok dapat menyelesaikan masalah dalam LKS. Dalam memberikan penjelasan, guru harus mampu mengorganisasikan informasi atau konsep secara sistematis agar siswa memahami hubungan

antarmateri dan menekankan pada penalaran siswa (Helmiati, 2013). Setelah semua kelompok menyelesaikan masalah, peneliti meminta perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kinerjanya secara bergantian. Kelompok 1 diwakili AG mendapat kesempatan pertama mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. AG tampak malu-malu, kurang berani, dan kurang lancar menyampaikan jawabannya. Hal ini sesuai dengan temuan Aulia, dkk (2019) bahwa pada umumnya siswa tidak bersedia mempresentasikan hasil kinerjanya karena malu. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu diberikan motivasi kepada siswa. Selama kegiatan presentasi, banyak siswa yang tidak memperhatikan, sehingga suasana kelas menjadi gaduh. Kegaduhan ini disebabkan peneliti tidak memberikan aturan yang jelas, misal: siswa mendapatkan *reward* jika memberi tanggapan atau sebaliknya siswa mendapatkan *punishment* jika tidak memperhatikan presentasi. Jika siswa memahami aturan kegiatan, maka siswa lebih tertib mengikuti pembelajaran (Rahaju & Hartono, 2017).

Selanjutnya, peneliti menjelaskan bahwa latihan menyelesaikan masalah dilakukan melalui pembelajaran model

talking stick. Pembelajaran *talking stick* dimulai dengan guru memberikan tongkat kepada salah satu siswa, kemudian membunyikan musik. Selama musik berbunyi, siswa memberikan tongkat kepada siswa lain. Siswa yang memegang tongkat ketika musik berhenti berkesempatan menyelesaikan masalah yang terdapat pada slide *power point*. Jika jawaban benar, siswa dan kelompoknya mendapatkan *reward* berupa poin. Kelompok yang mendapatkan poin terbanyak menjadi pemenang permainan. Siswa semakin antusias mendengar penjelasan tahap-tahap pembelajaran dengan model *talking stick* yang dipadukan dengan media *power point*. Penyajian masalah melalui *power point* berbeda dari biasanya, sehingga siswa tertarik (Rahaju & Hartono, 2017).

Pembelajaran model *talking stick* dilakukan dalam sepuluh putaran. Pada putaran pertama, HB (anggota kelompok 3) mendapatkan tongkat, kemudian memilih masalah nomor 1. HB bersama seluruh anggota kelompok 3 bekerja sama menyelesaikan masalah tersebut. Setelah itu, HB mempresentasikan hasil penyelesaian masalah. Peneliti memberi kesempatan anggota kelompok lain untuk menanggapi jawaban HB.

Kelompok 1 menyatakan jawaban HB benar dan sama seperti hasil penyelesaiannya. Oleh karena itu, kelompok 3 mendapatkan poin. Pada putaran keempat, AS (anggota kelompok 2) menjawab dengan salah. BY (anggota kelompok 4) membantu memperbaiki kesalahan yang dilakukan AS. Oleh karena itu, kelompok 4 mendapat poin, sedangkan kelompok 2 tidak mendapatkan poin. Pemberian poin yang menjawab benar mendorong mereka untuk menyelesaikan masalah dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian *reward* berupa poin meningkatkan semangat dan kesungguhan belajar serta memotivasi siswa untuk berprestasi (Akmal & Susanti, 2019; Suprihatin, 2015).

Pada siklus 1, setiap kelompok mendapat dua kesempatan menyelesaikan masalah. Perwakilan kelompok, ketepatan jawaban, dan poin yang diperoleh ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil pembelajaran *talking stick* Siklus 1

Putaran	Poin Kelompok				
	1	2	3	4	5
1	-	-	10	-	-
2	10	-	-	-	-
3	-	-	-	-	10
4	-	-	-	10	-
5	-	-	-	10	-
6	-	10	-	-	-
7	-	-	-	-	10
8	10	-	-	-	-
9	-	-	-	10	-
10	-	-	10	-	-
Total poin	20	10	20	30	20

Pertemuan kedua digunakan untuk tes akhir siklus I. Ada beberapa siswa yang menyontek pekerjaan temannya. Siswa menyontek karena kurang percaya terhadap kemampuannya menyelesaikan masalah (Dimiyati, 2013) Sikap percaya diri menghindarkan siswa dari perilaku menyontek (Putri, 2014). Analisis hasil tes siklus I disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Tes Siklus I

Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	50
Rata-rata	70
Siswa tuntas belajar	14 (53,84%)
Siswa tidak tuntas belajar	12 (46,15%)
Persentase ketuntasan belajar	53,85%

Tabel 3 menunjukkan siswa yang tuntas belajar sebesar 53,85%. Berdasarkan kriteria ketercapaian prestasi belajar, pelaksanaan tindakan dikategorikan belum berhasil walaupun sudah ada peningkatan sebesar 30,77% dari prestasi belajar pada tahap pretes. Analisis terhadap pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa peneliti telah melaksanakan 80,88% rencana tindakan dan sebesar 81,25% siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Artinya, 19,75% rencana tindakan belum dilaksanakan dengan baik. Untuk memperbaiki hal tersebut dan mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa, maka pelaksanaan tindakan dilanjutkan pada siklus 2.

Siklus 2

Pertemuan pertama siklus 2 membahas materi barisan dan deret geometri. Tindakan siklus 2 untuk memperbaiki kekurangan pembelajaran siklus 1. Beberapa kekurangan siklus 1, yaitu: (a) beberapa siswa masih kesulitan menyelesaikan masalah dalam LKS dan *slide power point*; (b) siswa kurang percaya diri dalam mempresentasikan jawaban; (c) ada siswa yang berbicara dengan temannya dan tidak memperhatikan presentasi; serta (d) ada

siswa yang menyontek pekerjaan teman pada tes akhir siklus 1.

Pembelajaran siklus 2 dimulai dengan pembagian kelompok. Pembagian kelompok didasarkan pada hasil tes akhir siklus 1. Siswa dalam satu kelompok terdiri atas siswa yang mendapatkan nilai tinggi, sedang, dan rendah pada tes akhir siklus 1. Setiap kelompok diberi kesempatan memilih ketua kelompok dan merencanakan pembagian tugas dengan anggotanya. Peneliti menegaskan bahwa setiap anggota kelompok harus saling membantu.

Setelah itu, peneliti menjelaskan materi barisan dan deret geometri dengan bantuan *power point*. Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh. Tampilan *power point* yang menarik dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran (Arsyad, 2014). Selanjutnya, setiap kelompok diberi LKS dan ditugasi menyelesaikan masalah dengan lebih teliti. Setiap anggota kelompok melaksanakan tugas masing-masing, saling membantu teman yang belum mengerti, dan bekerja sama menyelesaikan masalah dalam LKS. Ketua kelompok berperan mengoptimalkan kerja kelompok

melalui pembagian tugas (Nafisah dkk, 2017). Anggota kelompok yang pandai membantu temannya untuk memahami proses dan hasil penyelesaian masalah. Pembentukan kelompok yang heterogen mengoptimalkan kinerja kelompok karena siswa yang pandai membantu siswa yang berkemampuan kurang, sehingga terjadi kerja sama yang baik dalam menyelesaikan masalah (Fitri, 2013; Hutagaol, 2013).

Kegiatan dilanjutkan dengan presentasi oleh perwakilan kelompok. Peneliti memberi motivasi agar siswa yakin dengan jawabannya. Peneliti menambahkan aturan bahwa anggota kelompok yang tidak memperhatikan presentasi akan diberi hukuman berupa pengurangan nilai kelompok. Hal ini menyebabkan semua siswa memperhatikan dan aktif memberikan tanggapan. Pemberian *punishment* bertujuan membuat siswa tidak melakukan pelanggaran atau kesalahan (Suyuthi, 2018).

Pembelajaran dilanjutkan dengan model *talking stick*. Kegiatan *talking stick* pada siklus 2 dilakukan dalam 5 putaran dan setiap putaran hanya diwakili oleh satu kelompok. Hal ini disebabkan siswa lebih antusias memberi tanggapan, sehingga waktu

yang tersedia hanya dapat digunakan untuk membahas 5 masalah. Pada siklus 2, siswa yang pertama mendapatkan tongkat adalah CA (anggota kelompok 1). CA memilih dan menjelaskan jawaban masalah nomor 1. AY (kelompok 3) menanggapi bahwa jawaban CA sudah benar dan sama dengan jawaban kelompoknya. Seluruh aktivitas *talking stick* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pembelajaran *Talking Stick* siklus II

Putaran	Kelompok	Nama Siswa	Poin
1	1	CA	20
2	4	YY	20
3	5	RT	20
4	2	GL	20
5	3	AY	20

Pertemuan kedua siklus 2 untuk pelaksanaan tes. Sebelum membagikan soal tes, siswa diberi kesempatan mempelajari materi selama 10 menit. Peneliti membagikan soal tes dan meminta siswa menyimpan LKS dan buku catatannya. Pelaksanaan tes berjalan lancar dan tertib, tidak tampak siswa yang menyontek atau membuka buku catatan. Hal ini menunjukkan siswa percaya telah menguasai materi, sehingga tidak terpengaruh dengan

pekerjaan orang lain (Tukiran & Rahaju, 2017; Kushartanti, 2009). Analisis hasil tes akhir siklus 2 disajikan pada Tabel 5.

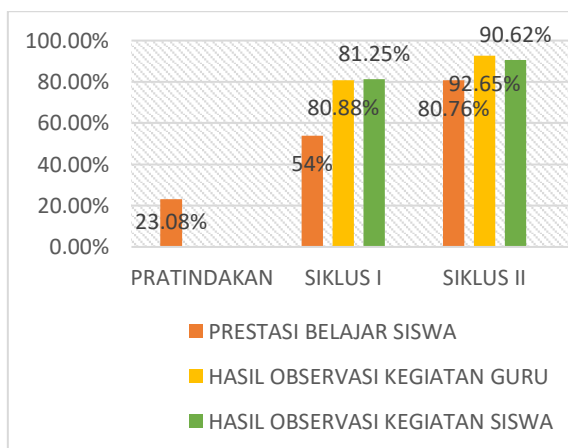
Tabel 5. Hasil Tes Siklus 2

Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	60
Rata-rata	78,46
Siswa tuntas belajar	21(80,76%)
Siswa tidak tuntas belajar	5(19,24%)
Persentase ketuntasan belajar	80,76,%

Tabel 5 menunjukkan siswa yang tuntas belajar sebesar 80,76%. Artinya, ketuntasan belajar siswa lebih dari 75% atau memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Analisis pelaksanaan tindakan menunjukkan 92,65% tindakan telah sesuai dengan yang direncanakan dan sebanyak 90,62% siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, kriteria pelaksanaan tindakan, baik dari segi prestasi belajar maupun keterlaksanaan tindakan telah tercapai, sehingga penelitian dihentikan.

Analisis pelaksanaan tindakan pada tahap pratindakan sampai pelaksanaan tindakan siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa (Gambar 1), yaitu dari 23,08%, yang tuntas belajar pada pratindakan, meningkat sebesar 30,77% pada siklus 1, kemudian meningkat lagi sebesar

26,91% pada siklus 2. Ketercapaian pelaksanaan tindakan diiringi dengan peningkatan aktivitas siswa dan prestasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan model *talking stick* yang baik akan meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman siswa dan pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar. Dengan demikian, pembelajaran *talking stick* berbantuan *power point* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Unggu (2017) bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.



Gambar 1. Prestasi belajar siswa dan pelaksanaan tindakan pada setiap tahap

SIMPULAN

Peningkatan prestasi belajar materi barisan dan deret aritmetika serta barisan

dan deret geometri dilakukan dengan memadukan model pembelajaran *talking stick* dengan media LKS dan *power point*. Penanaman konsep dilakukan melalui pemberian penjelasan dan didukung media *power point*. Penggunaan *power point* menyebabkan siswa tertarik dan memperhatikan. Masalah dalam LKS digunakan sebagai latihan awal menyelesaikan masalah. LKS dikerjakan secara berkelompok. Latihan keterampilan menyelesaikan masalah dilakukan dengan model *talking stick* berbantuan *power point*. Media tongkat pada pembelajaran *talking stick* digunakan untuk menunjuk siswa yang harus menjawab masalah pada slide *power point*. Penyajian masalah melalui *power point* meningkatkan minat dan antusiasme siswa dalam menyelesaikan masalah. Setelah belajar dengan model *talking stick* dan media *power point*, prestasi belajar meningkat. Kualitas pelaksanaan tindakan berdampak positif pada aktivitas siswa dan keterlibatan siswa berdampak pada peningkatan pemahaman dan prestasi belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Afandi, A. (2017). Media *ICT* dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan *Powerpoint*

- Interaktif dan Ispring Presenter. *Jurnal Terapan Abdimas*. 2, 19-26. DOI: <http://doi.org/10.25273/jta.v2i0.972>
- Afrilia, M., Rahmawati, F.P., & Ratnawati, W. (2021). Penggunaan Media Power Point untuk Menunjang Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Nglorog 1 Sragen. *Educatif: Journal of Education Research*, 4(2), 1-7. DOI: <https://doi.org/10.36653/edukatif.v4i2.98>
- Akmal, S. & Susanti, E. (2019). Analisis Dampak Penggunaan Reward dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Aceh Singkil. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(2), 159-177. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v19i2.5031>
- Alfiani, S.N. (2021). Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1), 43-49.
- Ardianti, N. Margiati, (2013). Pemanfaatan Microsoft Power point pada Pembelajaran Luas Bangun Datar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa*, 2(10).
- Dimiyati & Moedjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elu, M.E.J., Tupen, S.N., & Ningsih. (2021). Penerapan Model *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar pada Materi Operasi Bentuk Aljabar. *FACTOR M: Journal Focus ACTION Of Research Mathematic*, 3(2), 139-148. DOI: https://doi.org/10.30762/factor_m.v3i2.3110
- Febriliyani, A., & Ratu, N. (2018). Proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah barisan dan deret aritmatika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(3), 180-189. DOI: <https://doi.org/10.33654/math.v4i3.111>
- Fitri, M.A. & Tanjung, M. (2013). Perbedaan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team-Assisted Individualization dan Pembelajaran Konvensional pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa MtsN Model Padang. *ECONOMICA: Journal of Economic and Economic Education*, 2(1), 39-49. DOI: <https://doi.org/10.22202/economica.2013.v2.i1.216>
- Hardiyanti, A. (2016). Analisis Kesulitan Siswa Kelas IX dalam Menyelesaikan Soal Matematika pada Materi Barisan dan Deret. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP I)*, 78–88.
- Hariyani, S. (2018). Berpikir Outside The Box Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Barisan Bilangan. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 61-70. DOI: <https://doi.org/10.30738/v6i1.2026>
- Haryati. (2020). Pemanfaatan Bahan Ajar Berbantuan Powerpoint untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Prestasi Belajar Matematika Pada Materi Hubungan Antar

- Sudut. *Jurnal Pendidikan Payan Mas*, 4(2), 47-58.
- Helmiati. (2013). *Micro Teaching: Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Hutagaol, K. (2013). Pembelajaran Kontesual untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Infinity Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*. 2(1), 85-99. DOI: <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i1.p85-99>
- Kamaluddin, M. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika dan Strategi untuk Meningkatkan. *Prosiding Seminar matematika dan pendidikan matematika UNY*, 455-560.
- Khanifatul. (2013). *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Komariah, I. & Sundayana, R. (2017). Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Media Domat. *Mushorafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 323-332. DOI: <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i3.321>
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku Menyontek Ditinjau dari Kepercayaan Diri. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(2), 38-46. DOI: <https://doi.org/10.23917/indigenus.v11i2.1658>
- Mirawati, Benu, S., & Ismailmuza, D. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Deret Aritmetika di Kelas XI DKV SMK Negeri 5 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 6(2), 177-189.
- Muchayarah, H., Anggraini, & Ismailmuza, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menyelesaikan Persamaan dan Pertidaksamaan Nilai Mutlak Di Kelas X Mia 5 SMA Negeri 1 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 8(2), 179-190.
- Nafisah. E., Rengganis, I., Riyadi, A.R. (2017). Penerapan Model Kooperatif Strategi *Rolling Leader* untuk Meningkatkan Sikap Kepemimpinan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 1-12.
- Nurhayati. Arafat, Y., & Fitriani, Y. (2020). Penggunaan Media Power Point dalam Pembelajaran Matematika dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 13(1), 75-87. DOI: <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v13i1.1036>
- Rahaju & Hartono, S.R. (2016) Pembelajaran Operasi Pecahan dengan Domino Pintar. *JIPMat (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 1(2), 173-181. DOI: <https://doi.org/10.26877/jipmat.v1i2.1244>
- Rahaju & Hartono, S.R. (2017). Pembelajaran Matematika Berbasis Permainan Monopoli Indonesia.

- JIPMat (Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika)*, 2(2), 130-139. DOI: <https://doi.org/10.26877/jipmat.v2i2.1977>
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salimah. (2015). Upaya Meningkatkan Partisipasi dan Pemahaman Siswa Konsep Wujud Zat Melalui Penggunaan Metode Demontrasi dengan Memanfaatkan Alat Peraga pada Siswa SMP Negeri 3 Satu Atap Ayah, Kebumen. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains 2015 (SNPS)*, 413-420.
- Sartika, G. P., & Puspitasari, N. (2013). Perbedaan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa antara yang Mendapatkan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions dengan Model Pembelajaran Guided Note Taking. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 87-98.
- Setyawati, A. Rahaju. & Hariyani, S. (2019). Pembelajaran Operasi Pecahan dengan Model Make a Match dan Permainan Kartu Domino Pintar. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. 10(2), 162-171. DOI: <https://doi.org/10.26877/aks.v10i2.4597>
- Simaguna, L.H., Kristayulita. & Kurniawati, K.r.a. (2020). Hasil dan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Tadris Matematika*, 3(1), 67-76. DOI: <https://doi.org/10.21274/jtm.2020.3.1.67-76>
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *PROMOSI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 73-82. DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Susilowati, D. (2014). Studi Komparasi Hasil Belajar Akuntansi Dengan Penerapan Metode Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Dengan Metode Ceramah Bervariasi Pada Kompetensi Dasar Jurnal Khusus Siswa Kelas XII IPS SMA Muhammadiyah 01 Pati. *Economic Education Analysis Journal*, 2(3), 9-15.
- Suyuthi, A., Sun'an, A. (2018). Implementasi Reward Dan Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Di Mts Roudlotul Muta'alimin Moropelang Babat Lamongan. *Akademika*. 12(2), 155-168. DOI: <https://doi.org/10.30736/adk.v12i02.175>
- Tukiran & Rahaju. (2017). Meningkatkan Prestasi Belajar Materi Sistem Persamaan Linear melalui Model Pembelajaran Teams Games Tournament Berbantuan Permainan Who Wants to be a Millionaire di Kelas X TKJ 2 SMK PGRI Pandaan. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(3), 188-198. DOI: <https://doi.org/10.33654/math.v3i3.71>
- Unggu, S, Ismaimuza, D., & Awuy, E. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Operasi Hitung Matriks Di Kelas X SMK Justitia Palu. *Aksioma*, 6(1), 46-59